

ANALISIS KONSEPTUAL KURIKULUM MERDEKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM: IMPLIKASI TERHADAP KOMPETENSI PROFIL PELAJAR PANCASILA

Dedi Arianto¹, Karep²

^{1,2}Institut Agama Islam Insan Prima Misbahul Ulum Gumawang

E-mail: ¹dediarianto7@gmail.com, ²karepokut@gmail.com

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berfokus pada kompetensi, memungkinkan pembelajaran menjadi lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum ini memberikan kesempatan untuk memperkuat karakter siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dan kebangsaan yang tercantum dalam Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan memeriksa berbagai sumber yang berkaitan dengan kurikulum Merdeka, pendidikan Islam, dan Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam memberikan dampak positif dalam membentuk generasi unggul, tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam aspek karakter, etika, dan kontribusi sosial dalam masyarakat yang multikultural. Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan kurikulum ini masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, dan latar belakang siswa yang beragam. Semua hal ini perlu ditangani agar implementasinya dapat berjalan efektif.

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka, Pendidikan Islam, Profil Pelajar Pancasila*

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum offers a more flexible approach and focuses on competencies, allowing learning to be more inclusive and in line with the needs of the times. In the context of Islamic education, this curriculum provides an opportunity to strengthen students' character by integrating religious and national values stated in Pancasila. This research uses the library observation method by examining various sources related to the Merdeka curriculum, Islamic education, and the Pancasila Student Profile. The research results show that the implementation of the Merdeka policy in Islamic education has had a positive impact in forming a superior generation, not only in the academic field, but also in aspects of character, ethics and social contribution in a multicultural society. Even though it has many benefits, implementing this curriculum still faces various challenges, including teacher readiness, limited resources, and diverse student backgrounds. All of these things need to be resolved so that implementation can be effective.

Keywords: *Independent Curriculum, Islamic Education, Pancasila Student Profile*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan yang menjadi sandaran karakter generasi muda yang akan memimpin bangsa di masa depan. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, sektor pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, inovasi berkelanjutan dalam sistem pendidikan sangat penting untuk menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki

karakter yang kuat dan konsisten dengan nilai-nilai kebangsaan¹. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia memperkenalkan kurikulum merdeka sebagai langkah strategis. Kurikulum ini merupakan inovasi besar dalam sistem pendidikan nasional yang mengedepankan fleksibilitas dan kemandirian dalam proses pembelajaran, serta mengadopsi pendekatan yang berorientasi pada siswa. Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, serta mendorong integrasi antar disiplin ilmu yang berbeda secara keseluruhan.

Melalui Kurikulum Merdeka diharapkan siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kreativitas, dan memiliki kemampuan berpikir kritis dan mandiri sebagai keterampilan kunci masa depan. Di bidang pendidikan Islam, kurikulum ini menawarkan potensi besar untuk mengembangkan kompetensi sesuai profil siswa Pancasila. Profil ini merupakan kerangka kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh setiap peserta didik di Indonesia, antara lain keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemandirian, semangat gotong royong, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, berpikir ilmiah, dan tanggung jawab sosial. Kompetensi tersebut penting tidak hanya bagi pengembangan pribadi peserta didik, namun juga perannya dalam pembangunan nasional dan menghadapi tantangan global. Pendidikan Islam memegang peranan strategis dalam membentuk kepribadian dan kompetensi peserta didik, karena Islam merupakan salah satu landasan utama kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia. Pendidikan Islam bertujuan tidak hanya untuk memperdalam pemahaman agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam kehidupan siswa sehari-hari². Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam diharapkan lebih efektif dalam mengembangkan kompetensi Profil Pancasila siswa, karena kurikulum memberikan kerangka yang fleksibel dan kontekstual untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut.

Namun penerapan kurikulum mandiri dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah sejauh mana guru siap menerapkan pendekatan yang lebih inovatif dan berorientasi pada siswa. Guru harus memiliki kompetensi pedagogik yang memadai untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum mandiri dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara efektif ke dalam proses pembelajaran. Selain kesiapan guru, sekolah juga memerlukan dukungan dalam menerapkan pendekatan ini melalui penyediaan sumber daya yang memadai, baik dari segi bahan ajar maupun fasilitas pendukung. Tantangan lainnya adalah memastikan bahwa penerapan kurikulum yang berdiri sendiri dalam pendidikan Islam tetap sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Mengingat Indonesia mempunyai keberagaman budaya dan agama yang besar, maka diperlukan penerapan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik masing-masing daerah. Hal ini memerlukan pendekatan yang sensitif dan adaptif dari sekolah dan guru untuk memastikan pendidikan Islam yang diberikan mampu membentuk karakter siswa yang sejalan dengan Pancasila dan nilai-nilai Islam.

Pencapaian peningkatan profil pelajar Pancasila melalui pendidikan Islam memerlukan kolaborasi yang erat antara berbagai pemangku kepentingan, antara lain pemerintah,

¹ Shinta Shinta and others, 'The Role of Technological Media in the Character Building Education Process for Generation Z: A Literature Review', *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10.6 (2024), 284–91

² Molina Ibrahim and others, 'Addressing Contemporary Ethical and Moral Issues through Islamic Education', *Journal on Islamic Studies*, 1.1 (2024), 36–51

sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat. Pemerintah bertanggung jawab untuk mengembangkan kebijakan dan peraturan yang memfasilitasi penerapan kurikulum otonom, sedangkan sekolah dan guru bertanggung jawab untuk benar-benar menerapkan kurikulum tersebut. Dukungan orang tua dan masyarakat berperan penting dalam menyediakan lingkungan yang merangsang perkembangan kepribadian dan kompetensi siswa. Kajian terkini menunjukkan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa yang tangguh. Pendidikan Islam sebagai komponen penting dalam sistem pendidikan nasional mempunyai potensi yang besar dalam mengembangkan lebih lanjut kompetensi peserta didik Pancasila. Namun keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada efektivitas penerapan kurikulum dan kemampuan guru dalam mengadaptasi metode pengajaran sejalan dengan prinsip kurikulum mandiri.

Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang efektif terhadap kebutuhan siswa, yang sangat relevan dengan pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan karakter dan spiritualitas. Melalui Kurikulum Merdeka, pendidikan Islam dapat lebih menekankan pada pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai Islam lebih mudah diinternalisasi. Selain itu, Kurikulum Merdeka memungkinkan integrasi antara mata pelajaran agama dan umum, sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensi yang lebih seimbang dan holistik. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan kreatif dan inovatif dalam pengembangan materi pembelajaran. Materi harus dirancang agar tidak hanya memenuhi standar akademis, tetapi juga mampu mengembangkan aspek spiritual dan moral siswa. Hal ini bisa dicapai melalui metode pembelajaran aktif dan partisipatif, seperti halnya diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek yang semuanya mendukung pengembangan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, peran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) juga menjadi kunci dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Penggunaan TIK dapat memperkaya proses pembelajaran dan memperluas akses siswa terhadap sumber belajar berkualitas. Dalam pendidikan Islam, TIK dapat dimanfaatkan untuk mengakses berbagai literatur Islam, memfasilitasi diskusi serta kolaborasi antar siswa, dan menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Karena itu, integrasi TIK dalam pendidikan Islam sejalan dengan Kurikulum Merdeka dan penting untuk mendukung pengembangan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Selain aspek pedagogis dan teknologi, evaluasi dan monitoring juga merupakan komponen penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam. Evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan diperlukan untuk mengukur efektivitas implementasi kurikulum serta dampaknya terhadap pengembangan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Proses evaluasi harus mencakup berbagai aspek, mulai dari kesiapan guru dan sekolah, kualitas materi pembelajaran, hingga perubahan dalam perilaku dan karakter siswa. Dengan demikian, evaluasi berperan penting dalam memberikan umpan balik yang konstruktif untuk penyempurnaan dan pengembangan berkelanjutan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Di era globalisasi, pendidikan Islam yang diterapkan melalui Kurikulum Merdeka juga harus mampu membekali siswa dengan kompetensi yang memungkinkan mereka bersaing di tingkat internasional tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam dan nasionalisme. Keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi menjadi sangat penting untuk menghadapi tantangan global. Karena itu, pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pengembangan kompetensi ini melalui Kurikulum Merdeka menjadi sangat esensial

agar siswa tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan karakter yang kuat³.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam sebagai langkah untuk mengembangkan kompetensi Profil Pelajar Pancasila memiliki potensi besar dalam meningkatkan inklusivitas dan keberagaman dalam sistem pendidikan. Melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif, pendidikan Islam dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan jaman yang sejalan dengan semangat Pancasila yang menekankan pada keberagaman dan persatuan, sehingga pendidikan Islam yang inklusif dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Selain itu, kolaborasi antara berbagai pihak dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam juga menjadi faktor kunci keberhasilan. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, dan sektor swasta dapat memperkuat implementasi kurikulum ini melalui penyediaan sumber daya, pelatihan guru, dan pengembangan materi pembelajaran yang inovatif. Sinergi ini juga dapat mendukung pengembangan program-program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kompetensi Profil Pelajar Pancasila, seperti kegiatan sosial, kepemimpinan, dan pengembangan bakat serta minat siswa.

Di sisi lain, tantangan sosial dan budaya juga perlu diperhatikan dalam penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam. Perubahan sosial yang cepat dan pergeseran nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi proses pendidikan dan pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, pendidikan Islam melalui Kurikulum Merdeka harus mampu menanggapi dinamika sosial dan budaya tersebut dengan tetap menjaga relevansi dan konsistensi nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Hal ini memerlukan pendekatan yang adaptif dan sensitif dari pendidik untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan dapat menanggapi perubahan tanpa kehilangan esensi nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan Islam juga memainkan peran penting dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka dan pengembangan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Orang tua sebagai bagian dari lingkungan pendidikan formal dan informal harus dilibatkan dalam proses pendidikan anak-anak mereka melalui komunikasi yang efektif dan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Dukungan dan keterlibatan orang tua dapat meningkatkan upaya pendidikan sekolah dan guru, dan juga memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari di rumah.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam pendidikan Islam dan sejauh mana penerapannya dapat mengembangkan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, termasuk kesiapan guru, dukungan sekolah, integrasi teknologi, serta tantangan dan solusi yang dihadapi dalam proses implementasi. Penelitian ini juga mengkaji pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan karakter dan kompetensi siswa, serta menawarkan rekomendasi yang relevan untuk para pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai dinamika dan praktik terbaik penerapan kurikulum merdeka dalam pendidikan Islam, yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kebijakan pendidikan di masa depan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru dalam mengembangkan metode

³ Fauzan Fauzan and others, *'The Implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Strengthening Students' Character in Indonesia'*, Aqlamuna: Journal of Educational Studies, 1.1 (2023), 136–55

pengajaran yang efektif dan efisien, serta mendorong integrasi nilai-nilai Islam yang lebih dalam ke dalam proses pendidikan. Dengan demikian, penelitian tersebut tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, namun juga mencapai dampak praktis yang nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penggunaan metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *library research*, yang menitikberatkan pada analisis konseptual melalui studi pustaka. Berbagai sumber literatur terkait Kurikulum Merdeka, pendidikan Islam, dan Profil Pelajar Pancasila seperti buku, artikel ilmiah, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian terdahulu dikumpulkan dan dianalisis. Proses analisis dilakukan dengan mengkaji dan membandingkan teori-teori yang relevan, serta mengidentifikasi konsep utama terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam. Penelitian berikut juga mengeksplorasi dampak penerapan kurikulum tersebut terhadap pengembangan kompetensi yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila. Analisis tematik diterapkan untuk memetakan hubungan antara Kurikulum Merdeka dan pembentukan karakter serta kompetensi Pelajar Pancasila dalam kerangka pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Islam dan dampaknya terhadap pengembangan kompetensi Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk respons terhadap tantangan pendidikan di Indonesia yang semakin kompleks, khususnya di tengah kemajuan teknologi, kebutuhan kompetensi abad 21, dan pentingnya pendidikan karakter bagi generasi muda. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan Kurikulum Merdeka berperan sebagai pendekatan baru yang bertujuan untuk memperkuat keterkaitan antara pendidikan agama dan nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan fleksibilitas yang dimilikinya, Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah untuk merancang program yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan berbagai aspek Profil Pelajar Pancasila, seperti keimanan dan ketakwaan, kebhinekaan global, gotong-royong, kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis. Pendekatan ini didesain agar berpusat pada siswa, memungkinkan siswa dalam mengeksplorasi nilai keislaman melalui praktik langsung, pengalaman belajar berbasis proyek, serta kegiatan kolaboratif⁴.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, Sekolah Islam mulai mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan karakteristik agama Islam dan kebutuhan kontekstual. Misalnya, siswa diajak untuk membuat proyek sosial yang merefleksikan nilai gotong-royong, seperti program kerja bakti atau bantuan sosial kepada komunitas sekitar. Dengan begitu, mereka tidak hanya belajar tentang teori agama, tetapi juga mengamalkan ajaran Islam yang relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka juga membuka peluang bagi pendidik untuk menyusun metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, misalnya melalui metode inkuiri dan pembelajaran kolaboratif. Dengan metode inkuiri, siswa didorong untuk mempertanyakan dan mengeksplorasi topik yang relevan dengan kehidupan mereka dan lingkungan sekitar, yang pada akhirnya melatih kemampuan berpikir kritis dan bernalar logis.

⁴ Fariha Maulida and Heri Dermawan, 'Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar', Tadrusun: Jurnal Pendidikan Dasar, 3.1 (2024), 239–45

Di sekolah Islam, pendekatan ini dapat diaplikasikan dengan memberikan siswa kebebasan untuk mendiskusikan isu-isu sosial yang dihadapi masyarakat dengan sudut pandang ajaran Islam, seperti toleransi, integritas, dan tanggung jawab sosial.

Dampak positif penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam juga terlihat dari berkembangnya sikap kemandirian siswa. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada proyek, siswa dibimbing untuk mengambil inisiatif, membuat perencanaan, dan memecahkan masalah secara mandiri. Misalnya, siswa yang belajar melalui proyek di sekolah Islam diajak untuk merancang kegiatan yang melibatkan analisis dan pengelolaan sumber daya. Pengalaman ini memberikan kontribusi penting dalam membangun karakter mandiri yang dicerminkan dalam Profil Pelajar Pancasila, yang diperlukan dalam menghadapi dunia kerja dan tantangan kehidupan nyata. Selain itu, dimensi kreativitas yang diusung dalam Profil Pelajar Pancasila didukung melalui Kurikulum Merdeka dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap ajaran Islam dalam berbagai bentuk karya. Sebagai contoh, siswa dapat menghasilkan karya seni, cerita pendek, atau presentasi yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Aktivitas semacam ini tidak hanya mendorong kreativitas mereka, tetapi juga membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih pribadi dan mendalam.

Kurikulum Merdeka juga mencakup upaya untuk membangun sikap kebhinekaan global, yang selaras dengan konsep rahmatan lil 'alamin dalam Islam. Siswa didorong untuk mempelajari keragaman budaya, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan sikap toleran terhadap berbagai pandangan. Dengan kurikulum yang fleksibel, sekolah Islam dapat menyelenggarakan kegiatan yang memperkenalkan siswa pada nilai-nilai keberagaman, baik melalui diskusi kelas, proyek lintas budaya, maupun kerja sama dengan komunitas yang berbeda. Hal ini menanamkan sikap toleransi, empati, dan rasa saling menghargai di antara siswa, yang penting dalam membentuk identitas kebangsaan dan global. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka di lingkungan pendidikan Islam juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesiapan pendidik dan fasilitas pendukung. Guru sering kali membutuhkan pelatihan yang berkelanjutan untuk dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif. Tidak semua guru memiliki pengetahuan yang cukup mengenai teknik pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, atau metode kolaboratif, sehingga pemerintah dan institusi pendidikan perlu menyediakan pelatihan yang relevan. Selain itu, keterbatasan fasilitas di beberapa sekolah Islam, terutama di wilayah terpencil, dapat menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang ideal.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam memberikan dampak positif bagi pembentukan Profil Pelajar Pancasila, mencakup pengembangan kemampuan kognitif dan karakter. Dengan mengutamakan siswa sebagai pusat pembelajaran, kurikulum ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang responsif, kreatif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan menggunakan metode pengajaran yang beragam dan mendalam, kami berharap siswa tidak hanya memahami mata pelajaran, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kerjasama bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru dan masyarakat, yang semuanya bekerja sama untuk memastikan nilai-nilai Pancasila dan prinsip-prinsip Islam terintegrasi secara seimbang, sehingga berkontribusi terhadap kemajuan terbentuknya generasi berakhlak mulia dan berjiwa Pancasila.

2. Strategi, metode pembelajaran, dan materi yang digunakan dalam pendidikan Islam untuk mendukung Kurikulum Merdeka

Dalam upaya mendukung penerapan Kurikulum Merdeka, pendidikan Islam memainkan peran penting melalui adaptasi strategi, metode, dan materi pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai spiritualitas, akhlak, dan karakter. Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan yang fleksibel, berpusat pada siswa, dan berbasis pengalaman nyata, yang semuanya dapat dijalankan secara optimal dengan pemanfaatan prinsip-prinsip pendidikan Islam⁵. Pendidikan Islam secara historis didasarkan pada konsep membangun kepribadian yang tangguh, dengan tujuan membentuk masyarakat yang beriman dan berakhlak mulia. Dari sudut pandang ini, tujuan pendidikan Islam bersinggungan dengan tujuan kurikulum mandiri dalam upaya membesarkan individu yang memiliki kecerdasan intelektual dan moral, serta mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Strategi pendidikan Islam yang berbasis pada pembelajaran berbasis nilai sangat mendukung prinsip Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yakni kompetensi-kompetensi yang mencakup iman dan takwa, gotong-royong, kemandirian, kreatifitas, serta kemampuan berpikir kritis. Dalam pendidikan Islam, pengembangan nilai-nilai keislaman dilakukan secara konsisten melalui kegiatan sehari-hari yang berulang, baik dalam interaksi siswa dengan guru maupun dalam tugas-tugas mandiri mereka. Strategi ini dikenal sebagai internalisasi nilai memberikan kesempatan bagi siswa untuk meresapi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, strategi ini dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek atau pengalaman langsung, di mana siswa terlibat dalam kegiatan sosial atau proyek yang bermanfaat bagi umat, sehingga mereka belajar menghubungkan teori dengan praktik secara langsung.

Gaya belajar yang digunakan dalam pendidikan Islam selaras dengan tujuan kurikulum mandiri, karena berupaya mencapai proses pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan mudah beradaptasi. Diantara metode yang digunakan adalah metode *"tahfidz dan tadabbur"*, yang meliputi membaca Al-Qur'an dengan pemahaman mendalam akan maknanya. Dalam kurikulum merdeka, metode ini dapat dipadukan dengan metode inkuiri, sehingga siswa tidak hanya sebatas hafalan saja, namun juga didorong untuk memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan menganalisisnya secara kritis. Siswa bebas menggali makna ayat-ayat tersebut dan menghubungkannya dengan realitasnya saat ini. Misalnya, ketika membahas isu-isu seperti keadilan lingkungan atau sosial, siswa diminta untuk mencari ayat-ayat yang relevan dan mendiskusikannya dalam konteks kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap agama, namun juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman pandangan dalam Islam.

Selain metode tahfidz dan tadabbur, pendidikan Islam juga menggunakan metode diskusi dan musyawarah sebagai bagian dari proses pembelajaran. Diskusi dan musyawarah memberikan siswa kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka, mendengarkan perspektif orang lain, dan mencapai kesepakatan bersama. Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, metode ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan dimensi gotong-royong dan kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila. Siswa dapat dilatih untuk berkolaborasi dalam

⁵ Arfian Mudayan and others, 'Sosialisasi Landasan Pendidikan Di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Di Mi Muhammadiyah 16 Karangasem', Jurnal Interaktif: Warta Pengabdian Pendidikan, 4.1 (2024), 53–59.

kelompok kecil atau besar, membahas isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti nilai-nilai moral, etika sosial, dan tantangan global. Proses ini tidak hanya mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir secara kolektif, mengambil keputusan bersama, dan bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut. Materi pembelajaran dalam pendidikan Islam juga dapat disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka untuk memperkuat pengembangan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Materi-materi dalam pendidikan Islam, seperti fiqih, akhlak, sejarah Islam, dan tafsir, dapat dikontekstualisasikan dengan tantangan kehidupan masa kini. Misalnya pada mata pelajaran yang berkaitan dengan etika, mahasiswa didorong untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai etika yang sesuai dalam konteks globalisasi, seperti kejujuran dalam penggunaan media sosial atau tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendidikan Islam dapat mengembangkan modul pengajaran yang tidak hanya membahas aspek ritual saja, namun juga menyentuh nilai-nilai universal Islam yang dapat diterapkan secara praktis, sehingga peserta didik dapat menyadari pentingnya ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik menjadi pembelajar mandiri, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk individu yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan Islam dapat menggunakan metode seperti refleksi diri, dimana siswa diajak untuk melakukan refleksi atas tindakan dan niatnya sebagai bagian dari pengembangan spiritualitas dan moralitas. Dalam penerapan pendekatan Merdeka, dapat diintegrasikan sebagai bagian dari kegiatan kelas sehari-hari, dimana siswa diminta untuk mengevaluasi kembali tindakannya dalam belajar atau interaksi sosial, serta menetapkan tujuan pribadi yang ingin mereka capai. Cara ini efektif dalam membangun karakter mandiri dan integritas yang menjadi bagian dari profil Pelajar Pancasila. Dampak positif penerapan strategi, metode, dan bahan ajar pendidikan Islam dalam konteks kurikulum merdeka antara lain membentuk kepribadian peserta didik secara komprehensif, sehingga tidak hanya sebatas penguasaan ilmu saja, tetapi juga mencakup pengembangan kepribadian yang tangguh dan berintegritas. Melalui kurikulum yang fleksibel, sekolah dapat mengembangkan program yang memungkinkan siswa mengintegrasikan teori agama dengan praktik sehari-hari yang relevan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya belajar teori Islam saja, namun juga memahami bagaimana menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan nyata, baik dalam etika, kewarganegaraan, maupun tanggung jawab sosial. Hal ini penting dalam pembentukan manusia seutuhnya, dan merupakan tujuan utama pendidikan Islam.

Namun penerapan strategi pendidikan Islam untuk mendukung kurikulum mandiri juga menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah perlunya melatih guru untuk memahami dan mampu menerapkan kurikulum berbasis proyek yang lebih fleksibel. Tidak semua guru di pesantren memiliki pemahaman yang memadai tentang metode pembelajaran berbasis proyek atau berbasis inkuiri, sehingga dapat menghambat implementasi kurikulum mandiri secara optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memberikan pelatihan yang tepat kepada guru agar mereka dapat menyesuaikan Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya di banyak pesantren menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek atau kegiatan kolaboratif. Oleh karena itu, sekolah-sekolah tersebut memerlukan dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk menyediakan infrastruktur yang diperlukan.

3. Kontribusi Kurikulum Merdeka dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka yang diterapkan dalam sistem pendidikan Indonesia merupakan bagian dari upaya untuk menyesuaikan pendidikan dengan tantangan zaman, memenuhi kebutuhan kompetensi abad ke-21, dan mendukung pengembangan karakter nasional. Salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah membentuk Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup kompetensi yang diharapkan dari siswa sebagai warga negara Indonesia yang baik. Profil ini terdiri dari enam aspek: iman, takwa, akhlak mulia; mandiri; berpikir kritis; kreatif; keberagaman global; dan kolaborasi mutual. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas lebih dalam proses pembelajaran, memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan dan potensi setiap siswa. Tujuan utama adalah menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sesuai dengan minat dan bakat masing-masing siswa. Kurikulum ini memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek, yang sangat mendukung pengembangan keterampilan dan karakter yang diharapkan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Salah satu aspek utama dari Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kompetensi melalui pembentukan karakter. Dalam hal ini, pendidikan agama, termasuk pendidikan Islam, memainkan peran yang sangat penting. Pendidikan Islam yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka menekankan nilai-nilai moral dan etika seperti iman, takwa, dan akhlak mulia. Siswa didorong untuk mengembangkan sikap yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya Indonesia, dengan tujuan membentuk karakter yang mulia. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagai contoh, aspek pertama dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu iman, takwa, dan akhlak mulia, sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk individu yang berakhlak tinggi, dekat dengan Tuhan, dan berperilaku sesuai dengan prinsip agama. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan bagi pendidikan Islam untuk lebih fleksibel dalam mengajarkan nilai-nilai ini dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan siswa saat ini. Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka menekankan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari teori agama, tetapi juga diundang untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, seperti kejujuran, keadilan, perhatian terhadap sesama, dan perilaku baik terhadap lingkungan sosial dan alam. Semua ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk individu dengan karakter luhur yang dapat berkontribusi pada masyarakat.

Elemen kedua dalam Profil Pelajar Pancasila adalah kemandirian. Dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi kemandirian ini didorong melalui pembelajaran yang menekankan kemandirian siswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri. Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, siswa diberi kesempatan untuk memilih topik yang mereka minati, serta merencanakan dan melaksanakan proyek pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka⁶. Ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Selain itu, kompetensi Bernalar Kritis juga sangat penting dalam Kurikulum Merdeka, khususnya

⁶ Musdahlipah Musdahlipah and others, 'The Relevance Of Ki Hajar Dewantara's Educational Basis "Education That Independent Students" In Differentiation Learning In The Independent Curriculum', Journal of Basic Education Research, 5.2 (2024), 69–75

dalam konteks pendidikan Islam. Kurikulum ini mengedepankan pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis dan analitis terhadap informasi yang mereka terima, termasuk dalam konteks agama dan kehidupan sosial. Dalam pendidikan Islam, ini dapat diterapkan dengan mengajarkan siswa untuk tidak hanya menerima ajaran agama begitu saja, tetapi juga untuk mengkritisi dan memahami ajaran tersebut secara mendalam, sesuai dengan konteks zaman dan kebutuhan sosial. Pembelajaran yang berbasis pada analisis kritis ini akan membantu siswa untuk lebih peka terhadap permasalahan sosial dan mampu memberikan solusi yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila.

Komponen Profil Pelajar Pancasila lainnya yang diperkuat oleh Kurikulum Merdeka adalah Kreatif dan Gotong Royong. Kedua kompetensi ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam, yang menekankan pada inovasi dalam berfikir serta pentingnya kerja sama antar sesama umat. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, siswa didorong untuk berpikir kreatif melalui pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan mereka untuk menemukan solusi atas masalah-masalah yang ada di sekitar mereka. Kreativitas ini tidak hanya terfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada inovasi dalam kehidupan sosial dan budaya, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, pembelajaran yang menekankan pada gotong royong atau kerja sama juga sangat diperhatikan dalam Kurikulum Merdeka. Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka mengajarkan pentingnya solidaritas sosial, kerjasama, dan rasa peduli terhadap sesama. Dalam konteks ini, siswa diharapkan untuk aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar, serta mengaplikasikan nilai-nilai kebersamaan yang diajarkan dalam Islam.

Aspek terakhir dari Profil Pelajar Pancasila adalah Berkebhinekaan Global. Dalam dunia yang semakin terhubung ini, pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka berperan untuk mengajarkan siswa memahami dan menghargai keberagaman. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengajaran ajaran agama yang bersifat lokal, tetapi juga mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup, yang sangat penting di era globalisasi. Dalam hal ini, pendidikan Islam memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk berinteraksi secara positif dengan dunia luar, dengan mengedepankan ajaran Islam yang menekankan toleransi dan saling menghormati antar sesama manusia.

4. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di pendidikan Islam serta solusi untuk meningkatkan efektivitasnya

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi efektivitasnya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi. Banyak guru yang terbiasa dengan pendekatan konvensional yang lebih terstruktur dan fokus pada pengajaran berbasis materi, sehingga mereka membutuhkan waktu dan pelatihan yang cukup untuk beradaptasi dengan model pembelajaran yang lebih aktif dan berorientasi pada pengembangan keterampilan serta karakter. Selain itu, tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, yang membutuhkan pendekatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung penerapan kurikulum ini. Di beberapa daerah, terutama yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi, penggunaan sumber daya digital dalam pembelajaran dapat menjadi kendala. Kurikulum Merdeka mengutamakan pembelajaran berbasis teknologi, namun banyak sekolah di daerah terpencil yang belum memiliki fasilitas yang memadai untuk

mendukung hal ini. Keterbatasan tersebut dapat mengurangi efektivitas pembelajaran, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan inovatif. Selain itu, tantangan lainnya adalah ketidaksiapan beberapa siswa dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, siswa diberi kebebasan untuk memilih jalur pembelajaran sesuai minat dan bakat mereka, namun tidak semua siswa siap untuk belajar secara mandiri dan memanfaatkan kebebasan tersebut dengan maksimal. Beberapa siswa mungkin masih bergantung pada sistem pembelajaran yang lebih tradisional dan membutuhkan bimbingan intensif untuk dapat beradaptasi dengan pendekatan yang lebih mandiri. Untuk menyelesaikan tantangan tersebut, diperlukan langkah strategis. Pertama, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang jelas tentang Kurikulum Merdeka, serta keterampilan dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kedua, pemerintah perlu memastikan distribusi fasilitas teknologi dan sarana pembelajaran yang merata, sehingga semua sekolah, terutama di daerah terpencil, dapat mengakses teknologi yang dibutuhkan untuk pembelajaran yang lebih efektif. Ketiga, dukungan yang lebih intensif bagi siswa, terutama yang belum terbiasa dengan pembelajaran mandiri, harus diberikan melalui bimbingan lebih mendalam, seperti program mentoring atau pendampingan belajar, agar mereka dapat memaksimalkan potensi diri mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka⁷. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam dapat lebih efektif dan dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan kompetensi siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

KESIMPULAN

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan kurikulum Merdeka memiliki dampak besar dalam upaya membentuk dan mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan berfokus pada kompetensi siswa, kurikulum Merdeka memberikan peluang lebih besar untuk membentuk karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Implementasi kurikulum ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup seperti berpikir kritis, kreativitas, kemandirian, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam masyarakat yang beragam. Kurikulum Merdeka memungkinkan pendidikan Islam menjadi lebih relevan dengan tantangan zaman, karena mengintegrasikan nilai-nilai agama yang dapat membentuk siswa dengan iman, takwa, dan akhlak mulia, sekaligus mendukung pengembangan kompetensi lainnya dalam Profil Pelajar Pancasila seperti kemandirian, kreativitas, kolaborasi, dan keberagaman global. Pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai etika yang mendasari kehidupan sosial dan nasional yang berlandaskan Pancasila. Namun, ada beberapa hambatan yang harus diatasi, seperti kesiapan guru, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur, serta perbedaan latar belakang siswa. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, distribusi fasilitas pendidikan yang adil, dan mendukung siswa agar kurikulum ini dapat diimplementasikan dengan optimal.

⁷ Nanda Julian Utama and others, 'Penguatan Kurikulum Merdeka Melalui Pelatihan Penyusunan Modul Ajar MGMP Sejarah Kabupaten Kudus', *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 2.6 (2023), 86–96

DAFTAR PUSTAKA

- Musa Saidi Abu Bakar, Gamal Abdel Nasser Zakaria, B. Priyanto, dan Dwi Triantini Triantini, *"Analisis Penerimaan Teknologi Pembelajaran Digital dalam Pendidikan Islam: Peran Perspektif Keagamaan terhadap ICT,"* Jurnal Riset Komputasi dan Inovasi, 8.1 (2023), <https://doi.org/10.24191/jcrinn.v8i1.344>
- Aldi Chaya dan Tronasina, *"Peran Pendidikan Sejarah dalam Membentuk Kepribadian Siswa dalam Kurikulum Merdeka,"* Visi Sosial Humanistik, 5.1 (2024), <https://doi.org/10.51622/vsh.v5i1.2332>
- Anjeni, Putri, Hasna Hasna, Naila Faiza S. Rambeh, Azwa Khalsa Nasutyoun, Inah Hanim Lobis, dan Savinatul Hasna Harahab, *"Pendekatan Mandiri Peningkatan Mutu Pendidikan,"* Prestasi Pendidikan: Jurnal Sains dan Penelitian, 5.2 (2024), <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i2.1872>
- Fariha Molida dan Heri Darmoun, *"Peningkatan Profil Siswa Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar,"* Tadrusuun: Jurnal Pendidikan Dasar, 3.1 (2024), <https://doi.org/10.62274/tadrusuun.v3i1.124>
- Fawzan, Fawzan, Raden Ahmed Mahajar Ansouri, Moh. Danur, Angga Pratama, dan Artamine Hiret, *"Penerapan Kurikulum Merdeka (Kurikulum Mandiri) dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa di Indonesia,"* Alamona: Jurnal Kajian Pendidikan, 1.1 (2023), <https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i1.237>
- Ibrahim, Molina, Shahidullah Islam, Okundaye Zahuriah, dan Menezes Aziz, *"Confronting Contemporary Ethical and Moral Issues through Islamic Education,"* Journal of Islamic Studies, 1.1 (2024), <https://doi.org/10.35335/kbbzar83>
- Modayan, Arfyan, A.F. Soring Ati MZ, Rosa Selvi Yuliana Putri, dan Hamam Aviv Sururi, *"Kesadaran Dasar-Dasar Pendidikan Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka di Mai Muhammadiyah 16 Karangasim,"* Majalah Interaktif: Berita Pendidikan, 4.1 (2024), <https://doi.org/10.29303/interaktif.v4i1.148>
- Manawer, Manawer, Laylon Nurul Aruvah, dan Rokhilah Anggraini Pospita Sari, *"Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar,"* Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 9.1 (2024), <https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2785>
- Mosdahlibah, Mosdahlibah, Dayan Putri-Rahmadani, Hedrianshiah Nurhavez, Rizek Mohd Roszak, Helpi Lestari, dan Zolkman Zolkman, *"Kesesuaian Kaidah Pengajaran Key Hager "Pengajaran yang Mendorong Siswa Mandiri" dalam Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka,"* Jurnal Penelitian Pendidikan Penting, 5.2 (2024), <https://doi.org/10.37251/jber.v5i2.975>
- Ningram, Putri Setia, dan Ahmad Mathaliyin, *"Mengembangkan Kompetensi Civic Responsibility dalam Penerapan Kurikulum Merdeka,"* Indonesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 4.2 (2023), <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.457>
- Shinta, Maham. Azhar, Partino Partino, dan Viteria M. Sood, *"Peran Media Teknologi dalam Proses Pembentukan Karakter Generasi Z: Tinjauan Pustaka,"* Jurnal Penelitian Pendidikan Sains, 10.6 (2024), <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i6.7449>

Utama, Nanda Julian, Saiful Amin, Junidi Vri Lusianto, Siti Khosunul Khatima, Nathaniel Agung Kristanto, dan Dhoni Friske Arya Sahab, *“Peningkatan Kurikulum Merdeka melalui Pelatihan Penyusunan Modul Pengajaran di MGMP Sejarah Kabupaten Kudus,”* Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 2.6 (2023), <https://doi.org/10.55542/jppmi.v2i6.838>